

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini karya sastra mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari pecinta dan pengamat karya sastra. Hal ini terjadi karena berkembang pesatnya kualitas seni karya sastra dalam berbagai aspek. Diantaranya aspek kehidupan masyarakat, sosial, budaya dan ekonomi. Apresiasi ini dapat dibuktikan melalui pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat. Karena sastra merupakan salah satu dari unsur kebudayaan, sedangkan salah satu unsur kebudayaan dianggap sebagai sistem nilai. Oleh karena itu, di dalam sebuah karya sastra terdapat gambaran yang merupakan sistem nilai. Nilai-nilai itu kemudian dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra (Sugihastuti, 2010:24).

Berdasarkan aspek tersebut, menjadi hal dasar yang mempengaruhi latar belakang lahirnya sebuah karya sastra. Penulis akan menggunakan karakter yang terdapat pada sebuah karya sastra untuk menyampaikan pemikirannya. Aspek sosial, budaya dan perbedaan gender merupakan hal penting yang dapat menciptakan diskriminasi karakter didalam sebuah karya sastra. Banyak karya sastra yang mana penulis menggambarkan tokoh perempuan yang mengalami penderitaan di

kehidupannya, sehingga tokoh perempuan termarginalkan dengan perlakuan yang tidak sepatutnya (repository.unhas.ac.id).

Bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki ini digambarkan dalam novel *Naruto Hicho* karya Yoshikawa Eiji. *Naruto Hicho* merupakan novel yang memuat masalah perlawanan perempuan yang digambarkan oleh pengarang melalui karakter para tokoh yang menarik untuk diteliti. Yoshikawa dalam novel ini menciptakan empat orang tokoh perempuan dengan tiga karakter. Karakter lemah seperti penyakitan, karakter kriminal seperti pencopet, serta karakter teraniaya digambarkan sebagai gundik yang sering mendapatkan pelecehan.

Tokoh dengan karakter lemah ini digambarkan melalui tokoh yang mengidap suatu penyakit. Perlakuan tidak sepatutnya yang tokoh tersebut alami, menjadikan penyakitnya sukar untuk disembuhkan. Karakter lemah ini terdapat pada tiga orang tokoh yaitu Ochie, Oyone, Osai. Sementara tokoh dengan karakter kriminal ini digambarkan melalui tokoh Otsuna yang terpaksa menjadi seorang pencopet guna untuk mencari nafkah untuk dirinya dan adik-adiknya. Hal ini adalah sebagai dampak kehidupan keluarganya yang tidak harmonis. Selanjutnya tokoh dengan karakter teraniaya ini digambarkan melalui seorang tokoh perempuan yang bernama Oyone, ia berprofesi menjadi pekerja di sebuah hiburan malam. Tokoh tersebut dijadikan gundik simpanan, tetapi kerap mendapatkan penganiayaan serta pelecehan dari penjaganya sendiri.

Faktor lain yang membuat novel ini menarik yaitu memuat permasalahan tentang perempuan. Masalah yang terdapat dalam novel ini yaitu pengarang menggambarkan perlawanan perempuan yang terus menerus mengalami pelecehan dan kekerasan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

お綱のあの鈴なりに澄んだ目も、きりッと盡ぼんだ口元も、版木獅一本一本毛彫りにかけたような生えわも、ふるいつきたい襟あしの魅力も、小侯の切れ上がった肉つきも。おれの手にかかれば翌朝は。とのおもかげも我師はしない。お綱加うわべにまとっている。張だの意気地だの。そのな虚勢はみんな脱がして裸のお綱なにしてみせる。

Otsuna no ano suzunari ni sunda me mo. Kiritto suponda ro gen mo. Hangishi ichi hon ichi hon kebori ni kaketayounanohaewa mo, furui zukitai eri ashi no miryoku mo. komata no kire agatta niku dzuki mo. Ore o te ni shinai. Onna ka uwabe ni matotte iru. Choudano ikujida no. Sonona kyosei wa minna nuga shite hadaka no otsu nani shite miseru.

Otsuna memiliki mata yang besar dan jernih, Matanya yang besar dan jernih, bibirnya yang seperti kuncup bunga, batas rambutnya yang seperti diukir oleh pemahat, pesona tengukunya yang sangat menarik, tubuhnya yang lemah semampai. Keesokkan paginya akan berada dibawah kendaliku. Tidak akan berbekas. Otsuna akan menjadi tidak berdaya, semua keinginan akan terpenuhi, memberikan keberanian untuk benar-benar menelanjangi Otsuna.

(Yoshikawa jlid 1, 1989:97)

Kutipan di atas merupakan salah satu dari analisis yang menggambarkan bentuk dari pelecehan. Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa salah seorang dari tokoh perempuan mendapatkan pelecehan dari seorang ronin. Tokoh Otsuna yang mengalami pelecehan itu tidak tinggal diam menerima pelecehan tersebut, hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

おだまんなさいよ、やせ浪人！第一さ、見返りお綱に惚れるなんて、身のほど知らずというものだ。このお綱さんに好かれたければ、もっ

と立派な腕前か、もっと立派な悪人になっておいで、辻儀リかせぎで色侍オオ嫌だそんな男は。

Odamannasaiyo, yaserounnin ! daiichi sa, mikaeri otsuna ni horeru nante, mi no hodo chirazu to iu mo no da. Kono otsuna san ni sukareba, motto rippana udamae ka, motto rippana akunnun ni natte oide, tsujigi ri kasegi de iro zamurai ooiyada sonna otoko wa

“bicara apa kau ronin yang kurus! Pertama kau tidak pantas mencintai Otsuna ini. Tak tahu diri. Jika ingin disukai Otsuna, jadilah orang yang punya kemahiran, atau penjahat yang lebih terhormat, Pembunuh jalanan yang gila, memuakkan jenis laki-laki sepertimu itu!”

(Yosikawa jilid 1, 1989:116)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Otsuna yang tidak mengenal rasa takut, membalas pelecehan itu dengan melontarkan kata-kata kasarnya kepada ronin itu.

Pengarang memperlihatkan perlawanan perempuan ini melalui empat orang tokoh perempuan yang terdapat didalam novel. Dalam novel *Naruto Hicho*, Yoshikawa Eiji menciptakan tokoh utama perempuan yang lahir dari seorang *geisha*, yang mana ia lahir dan dibesarkan pada kawasan pelacuran. Tokoh ini bernama Otsuna. Sewaktu Otsuna beranjak remaja, ibunya yang sebagai tulang punggung keluarga mengalami sakit-sakitan dan kemudian meninggal dunia. Otsuna beserta adik-adiknya tinggal sebatang kara bersama ayah tirinya yang sama sekali tidak bisa diharapkan. Pada awalnya ia mengira bahwa ayahnya adalah seorang preman yang telah memaksa untuk menikahi ibunya, namun pada pertengahan cerita berdasarkan wasiat yang ditinggalkan oleh ibunya, Otsuna mengetahui bahwa ayah kandungnya adalah seorang ketua klan dari *keshogunan Tokugawa*.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadikan penderitaan di dalam kehidupan Otsuna. Otsuna kini sebagai tulang punggung bagi ketiga adiknya. Ini menyebabkan ia memilih pekerjaan sebagai seorang pencopet. Otsuna memiliki tiga orang adik, salah satu adik perempuannya telah dijual oleh ayah tirinya ketempat pelacuran. Sementara dua orang adik laki-lakinya menjadi pemain barongsai jalanan. Otsuna bertekad untuk menebus adik perempuannya di tempat pelacuran.

Selain masalah keluarga, Otsuna juga memiliki banyak masalah lain dihidupnya. Masalah lain adalah masalah percintaannya, ia mencintai seorang samurai yang dulunya pernah menjadi korban copetnya. Perasaan cinta itu terus menerus bergejolak setelah pertemuan itu. Namun terdapat rintangan berat bagi Otsuna, samurai tersebut sudah lebih dahulu memiliki hubungan dengan seorang putri. Karena hal inilah kesedihan dan penderitaan Otsuna kian berlanjut. Belakangan diketahui bahwa sang putri tersebut adalah saudara tiri dari Otsuna. Disisi lain ada seorang samurai yang jahat tapi sangat tertarik kepada Otsuna, berkali-kali samurai itu mencoba untuk melecehkan hingga memperkosa Otsuna.

Pada novel ini tidak hanya Otsuna yang memperlihatkan perjuangan perempuan tetapi juga dapat dilihat dari tokoh Putri Ochie. Putri Ochie adalah anak dari seorang samurai terkenal pada masa itu. Karena hal itu dia disebut sebagai seorang putri. Namun itu hanya bertahan pada saat sebelum ayahnya melakukan penyelidikan, setelah ayahnya menghilang selama 10 tahun dikarenakan tugasnya itu, kelompok samurai yang dipimpin ayah Putri Ochie tersebut mulai dihilangkan. Ibunya telah lama meninggal dan sekarang ia hanya memiliki ayahnya saja. Setelah

10 tahun ayahnya menghilang, Putri Ochie yang tinggal seorang diri menjadi sedih dan kesepian.

Diantara rasa sedih dan sepi itu dia menjadi lemah dan terserang penyakit bahkan mengalami penyakit kejiwaan/kegilaan. Selain karena kehilangan ayahnya, kesedihan Putrie Ochie seakan terus berlanjut karena pemuda yang ia cintai juga ikut meninggalkannya demi untuk mencari tahu keberadaan ayahnya. Sehingga dia menjadi rebutan para lelaki yang ingin memilikinya beserta harta keluarganya. Keadaan lemah Putri Ochie tidak menyurutkan niatnya untuk berjuang melawan orang-orang yang ingin menguasai harta keluarganya itu. Putri Ochie rela bertaruh nyawa dengan cara berkelahi daripada ia harus menerima lamaran dari orang jahat yang berada disekelilingnya itu.

Perempuan lemah lainnya yang terdapat dalam novel ini juga terlihat pada tokoh Oyone. Oyone merupakan tokoh tambahan yang hadir dalam novel ini. Oyone berprofesi sebagai pelacur di sebuah tempat hiburan. Terkadang Oyone dijadikan sebagai gundik simpanan. Dulunya Oyone memiliki seorang suami, namun suaminya meninggal karena sakit. Oyone menjadi janda diusianya yang masih muda. Dia juga mengidap penyakit paru-paru yang tidak bisa disembuhkan. Hal ini memaksa Oyone untuk meminum obat setiap harinya.

Pengarang menciptakan karakter Oyone yang merupakan seorang janda muda namun penyakitan. Kekurangan ini membuat Oyone tidak punya keberanian untuk mencintai seorang lelaki, ia selalu dijadikan sebagai tempat pemuas hasrat laki-

laki hidung belang. Akan tetapi hasrat mencintai itu muncul ketika dia bertemu seorang samurai. Hasrat itu muncul menggebu-gebu di hati Oyone, tapi tidak pernah diungkapkan. Perasaan itu yang membuat Oyone lebih bersemangat untuk menjalani hidupnya. Walaupun dengan kondisi lemah, Oyone tetap melakukan perlawanan terhadap kekerasan serta pelecehan yang ia terima. Ketika Oyone mendapat kekerasan, walau dengan posisi tersudut, Oyone berusaha untuk manampiskan segala perlakuan kasar itu dengan mendorong tokoh laki-laki yang melakukan kekerasan itu.

Perlawanan perempuan lainnya juga ditemukan pada tokoh ibu Otsuna yang bernama Osai. Osai dulunya adalah seorang geisha yang terkenal. Osai sangat cantik rupawan dan memiliki keterampilan serta semangat yang tinggi. Osai dulunya sempat memiliki hubungan intim dengan seorang samurai dan memiliki seorang anak perempuan yang bernama Otsuna. Setelah itu samurai tersebut meninggalkannya dikarenakan sebuah tugas, malang yang ia dapat, ia dipaksa menikah oleh seorang preman pada kawasan pelacuran. Dari pernikahan itu ia memiliki tiga orang anak lagi. Walaupun sudah memiliki anak tidak memudahkan kecantikannya.

Namun karena bersuamikan seorang preman, kehidupan Osai menjadi menyedikan. Suaminya suka berjudi, salah satu anak perempuannya menjadi copet, dan seorangnya lagi telah dijual ke tempat pelacuran. Sementara dua anak laki-laki kecilnya menjadi pemain barongsai jalanan. Karena penderitaan itu, Osai sakit-sakitan, dan akhirnya meninggal karena sakit. Bentuk perlawanan dari tokoh Osai dalam novel ini termasuk dalam perlawanan dengan cara diam. Perlawanan dengan diam ini maksudnya, walaupun Osai dipaksa melalui kekerasan oleh suaminya itu,

Osai hanya diam namun ia tetap berjuang dengan melakukan hal yang ia anggap benar. Diamnya Osai ini bukan merupakan bentuk ketidak berdayaannya, namun dengan perlawanan diam tanpa perlawanan, ia mengacuhkan perintah yang salah dari suaminya.

Judul dalam penelitian ini adalah Perlawanan Perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam Novel *Naruto Hicho* Karya Yoshikawa Eiji. Hal yang dituju adalah tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan dengan karakter lemah yang mengalami penderitaan serta pelecehan oleh tokoh laki-laki. Khususnya pada karakter Otsuna yang berprofesi sebagai pencopet demi menjadi tulang punggung keluarga. Karakter perempuan terlihat lemah dan cenderung mengikuti peraturan yang dibuat orang lain. Otsuna rela berubah hanya karena seorang laki-laki yang ia cintai, padahal orang yang dicintai Otsuna tidak sebaliknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah peneliti adalah :
Bagaimana bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki yang terdapat dalam novel *Naruto Hicho* karya Eiji Yoshikawa?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan masalah yaitu menganalisis bentuk- bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki melalui empat orang tokoh perempuan yang mengalami pelecehan serta tindak kekerasan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian terhadap novel *Naruto Hicho* adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk perjuangan perempuan yang terdapat di dalam novel *Naruto Hicho* karya Eiji Yoshikawa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang penting tentang kritik sastra feminis.
2. Memberikan ilmu pengetahuan untuk pecinta karya sastra.
3. Menghadirkan sebuah tulisan ilmiah yang berfungsi sebagai penghubung pemahaman antara pembaca dengan karya.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan melalui kunjungan pustaka dan melalui media internet, belum ditemukan penelitian yang sama terkait analisis kontra feminis pengarang yang digambarkan melalui karakter tokoh perempuan pada novel *Naruto Hicho* karya Eiji Yoshikawa. Akan tetapi untuk penelitian yang menggunakan tinjauan sastra feminis berdasarkan kunjungan pustaka menemukan beberapa penelitian diantaranya : “Dinamika Kepribadian Tokoh Musashi dalam Novel Miyamoto Musashi Jilid 1 karya Eiji Yoshikawa” oleh Cacuk Buton I.P pada tahun 2016. Penelitian ini menyimpulkan sebelum Musashi mendapat nama baru, id lebih dominan dari ego dan superego. Hal tersebut menjadikan Musashi sebagai manusia

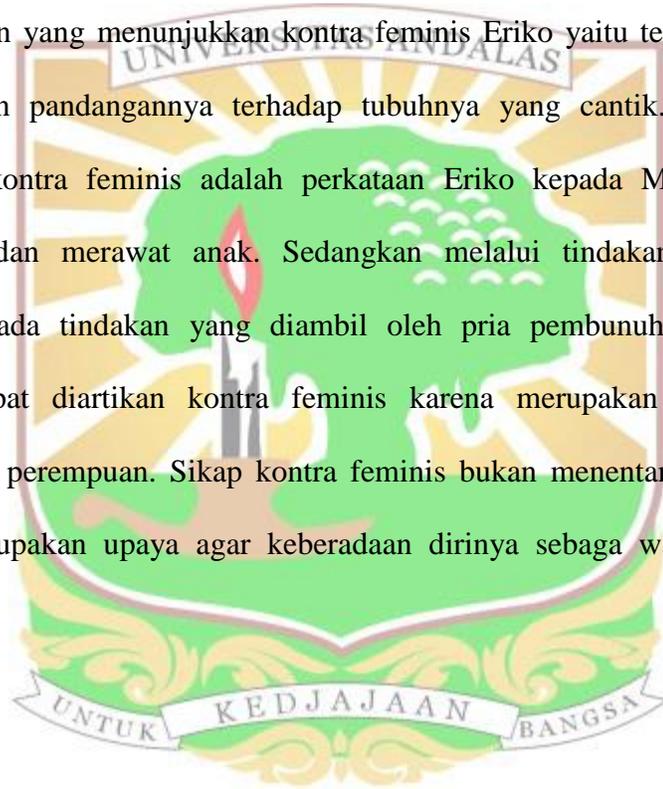
yang hanya memikirkan kepuasan. Setelah mendapatkan nama baru, id dapat dikontrol oleh ego dan superego sehingga Musashi menjadi pribadi yang lebih tenang.

Karya lain dari pengarang dan tinjauan yang sama yaitu “Wujud Subordinasi Perempuan dalam Novel The Heike Story karya Eiji Yoshikawa” oleh Nia Sylvia Br Ginting pada tahun 2013. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tokiko dan Tokiwa mendapat banyak perlakuan subordinasi. Perlakuan itu tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki saja namun juga tokoh perempuan lainnya.

Selanjutnya yaitu pada penelitian dengan judul “ Struktur Kepribadian Tokoh Toyotomi Hideyoshi dalam Novel Shinso Taikouki Karya Eiji Yoshikawa” oleh Salman Beben tahun 2016. Penelitian ini menyimpulkan bahwa superego Toyotomi Hideyoshi dapat memenuhi aspek id dan aspek ego dari Toyotomi Hideyoshi. Kegigihan dalam diri Toyotomi Hideyoshi disebabkan karena superego Toyotomi Hideyoshi lebih dominan, sehingga mampu menyeimbangi id dan ego pada dirinya. Peran ibu juga mempengaruhi struktur kepribadian Toyotomi Hideyoshi.

Karya lain yang menggunakan tinjauan yang sama yang didapat melalui pencarian internet yaitu “Male Feminis dan Kontra Male Feminis dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari oleh Veri dan Wardani pada tahun 2005. Melalui penelitian, ia menyimpulkan bahwa ada laki-laki yang menghargai perempuan dan ada yang tidak menghargai. Penyebabnya adalah faktor ekonomi, faktor seksualitas dan kultur dalam masyarakat Jawa.

Selanjutnya yaitu penelitian dengan judul “Kontra Feminis Dalam Novel *Kitchin* Karya Yoshimoto Banana” oleh Chika Falda Pasaribu dari fakultas sastra Universitas Andalas tahun 2008. Pembahasannya mengenai peran tokoh kontra feminis dan perjuangan tokoh kontra feminis untuk membuktikan dirinya sebagai seorang wanita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap kontra feminis yang terdapat didalam novel dapat terlihat melalu pikiran, perkataan dan tindakan tokohnya. pikiran yang menunjukkan kontra feminis Eriko yaitu tentang tulisan pria dan wanita dan pandangannya terhadap tubuhnya yang cantik. Perkataan yang menunjukkan kontra feminis adalah perkataan Eriko kepada Mikage dalam hal membesarkan dan merawat anak. Sedangkan melalui tindakan kontra feminis digambarkan pada tindakan yang diambil oleh pria pembunuh Eriko, tindakan membunuh dapat diartikan kontra feminis karena merupakan kekerasan yang dilakukan pada perempuan. Sikap kontra feminis bukan menentang feminis secara luas. Tapi merupakan upaya agar keberadaan dirinya sebaga wanita diakui oleh masyarakat.



Pada penelitian ini penulis memfokuskan untuk menganalisis perjuangan perempuan yang terdapat dalam novel *Naruto Hicho*. Pembahasan dilakukan dengan menjabarkan karakter dari tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel. Penganalisisan didapati dengan meneliti pikiran, perkataan serta tindakan dari tokoh perempuan. Sehingga dari sana dapat diketahui bagaimana perjuangan perempuan yang ingin memperjuangkan hidupnya agar tidak dilecehkan oleh orang lain.

1.7 Landasan Teori

Dalam menganalisis peneliti menggunakan teori kritik sastra feminis. Secara garis besar Culler (1983) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis adalah sebagai *reading as woman*, membaca sebagai perempuan. Menurut Yoder(1987) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan, arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang.

Teori ini mempunyai perhatian khusus untuk hak dan posisi perempuan dalam budaya dan sosial. Seperti yang dikatakan oleh kaum feminis adalah “*An approach to literature that seeks to correct or supplement what may be regarded as a predominantly male dominated critical perspective with a feminist consciousness.*”(Bedfordstmartins.com).

Maksudnya adalah kritik feminis adalah pendekatan karya sastra yang bertujuan untuk mengoreksi tambahan sebagian besar pandangan dominasi pria berdasarkan kritis feminis. Menurut buku *A Hand Book of Critical Approacher to literature* oleh Guerin dan teman-teman, “*in its diversity, Feminism is concerned with the marginalization of all women that is with their being regelated to a secondary position...Feminist critics try to explain how power imbalance due to gender in a given culture are reflected in or challenged by literary teory* (1999:196).

Ini artinya adalah feminis mencoba untuk memprotes dan mengkritik ketidakseimbangan dan ketidakadilan untuk perempuan yang digambarkan sebagai posisi kedua dalam sosial dan dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis karakter perempuan yang digambarkan oleh penulis laki-laki dan dia tidak mendukung pergerakan feminis. Pengarang menulis tentang ketidakseimbangan karakter perempuan dan bagaimana patriarki bisa mendominasi sosial sehingga perempuan termarginalkan oleh perlakuan laki-laki. .

Peneliti menggunakan teori feminis eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dalam buku *The Second Sex*, "*Feminist eksistensialis: man define what it means to be human, including what it means to be female*". Teori eksistensialis adalah teori yang memandang suatu hal dari sudut keberadaan manusia berada di dunia dengan kesadarannya. Jadi teori feminis eksistensialis merupakan kajian yang melihat adanya ketimpangan pengakuan terhadap perempuan. Keberadaan perempuan adalah objek bagi laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai "*second sex*" maka tidak bisa mendapat kesamaan hak seperti halnya laki-laki.

Simone de Beauvoir berpendapat bahwa dengan melarang kaum wanita bekerja di luar rumah maka hal ini juga berarti menghalangi pencarian jati diri dan kebahagiaan kaum wanita. Wanita sebaiknya dibiarkan menghadapi dunia dengan kekuatannya sendiri hingga sifat ketidakmandiriannya hilang. Simone de Beauvoir juga berpendapat bahwa upaya menyetarakan kaum wanita dengan kaum pria tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan masyarakat sekitar.

Selain itu terdapat ungkapan dari Simone de Beauvoir yakni “*On ne sait pas femme, on le devient*” yang maksudnya adalah orang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana bentuk perjuangan perempuan yang menjadi kaum yang di nomor duakan dalam novel *Naruto Hicho* karya Eiji Yoshikawa.

1.8 Metode dan Langkah Penelitian

Menurut Levi-Strasuss langkah-langkah dalam menganalisis yang dilakukan pertama adalah membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini dapat diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami (Ahimsa, 2013:204). Metode dapat diartikan sebagai penjabaran teori, cara kerja yang dipakai dalam meneliti objek.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji novel *Naruto Hicho* dengan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Melalui metode kualitatif ini akan didapatkan analisis data yang dijabarkan secara deskriptif.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian berdasarkan metode yang dipakai yaitu:

1. Penentuan objek dan pengumpulan Data

Objek penelitian dan sekaligus sumber data yaitu dari novel “*Naruto Hicho*” karya Eiji Yoshikawa jilid 1-2. Beberapa cara pengumpulan data antara lain :

1. Membaca karya sastra yang dipilih.
2. Menggunakan studi pustaka dengan cara mengumpulkan data dan mempelajari berbagai literatur sebagai bahan acuan dalam menulis laporan.
3. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari novel *Naruto Hicho* karya Eiji Yoshikawa
4. Menentukan tokoh yang terdapat dalam novel *Naruto Hicho*.
5. Merincikan pada tokoh perempuan yang terdapat didalam novel.

2. Analisis Data

Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan teori eksistensialis oleh Simone de Beauvoir yang menjelaskan bahwa perempuan adalah kaum yang di nomor duakan. Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis data dengan dengan langkah berikut:

1. Menguraikan hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan kemudian menjelaskannya.
2. Melalui karakter tokoh yang terlihat melalui perkataan, pemikiran dan tindakan tersebut akan dapat terlihat bagaimana perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki
3. Penyajian Hasil Penelitian

Setelah analisis dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyajian. Hasil analisis disajikan secara deskriptif, dengan memberikan pemecahan

masalah pada analisis deskriptif merupakan penggambaran hasil secara rinci.

1.9 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan dan pembahasan masalah dalam skripsi ini terbagi atas empat bab, yakni :

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup hal yang melatar belakangi penelitian, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II penulis akan membahas unsur intrinsik tokoh dan penokohan pada karakter perempuan yang terdapat dalam novel *Naruto Hicho*. Penjelasan pada bab II sangat berkaitan dengan pembahasan selanjutnya.

Bab III menjelaskan tentang kritik sastra feminis yang memfokuskan pada bentuk perlawanan perempuan yang terdapat di dalam novel *Naruto Hicho*. Kemudian pengarang menggambarkan tokoh perempuan termarginalkan dikarenakan perlakuan yang tidak sepatasnya

Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil analisis perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam novel *Naruto Hicho*.